

**STUDI KASUS : FAKTOR PENDUKUNG
PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF
CASE STUDY: SUPPORTING FACTORS OF EXCLUSIVE BREASTFEEDING**

Jihan Fadhilah Arsyad¹, Yusnidar², Andi Kasrida Dahlan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Palopo

E-mail : jihanfadhilah@umpalopo.ac.id, yusnidar556@yahoo.com, idhamatahari09@gmail.com.

ABSTRACT

Introduction : The practice of breastfeeding and exclusive breastfeeding is still low. In the working area of the Bungoro Health Center, the coverage of exclusive breastfeeding in 2016 was 44.90%, still below the national target of 80%. The range of exclusive breastfeeding in Pangkep Regency in 2016 was 68.71%. A study in 67 countries showed that countries with low breastfeeding rates had a 24% higher neonatal mortality rate. Developing countries still dominate the most significant number of neonatal mortality rates in the world.

Aims : the researcher wanted to examine the behaviours of exclusive breastfeeding in the Bungoro Community Health Center working area by looking at the driving aspects.

Methods : This research was conducted in the working area of Bungoro Public Health Center, Pangkep Regency. This type of research is qualitative research with a case study approach. The results of the in-depth interviews will be analyzed by content analysis.

Result : Mother's knowledge about exclusive breastfeeding is still lacking, family support is still lacking, support from health workers is not maximal, access to information and experience is inadequate.

Conclusion : The behaviour of exclusive breastfeeding is determined by the driving force. However, this study found two other variables that have a greater driving force, namely the family's economic level and concern over the threat of disease.

Key words :

Exclusive Breastfeeding, Encouraging Factors For Breastfeeding, Bungoro Health Center

ABSTRAK

Latar Belakang : Praktik menyusui dan pemberian ASI eksklusif masih rendah. Pada wilayah kerja Puskesmas Bungoro, cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2016 adalah 44,90 % masih dibawah dari target nasional yaitu 80 %. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Pangkep pada tahun 2016 sebesar 68,71 %. Penelitian pada 67 negara menunjukkan bahwa secara statistik Negara-negara dengan tingkat menyusui rendah memiliki tingkat kematian neonatal 24 % lebih tinggi. Angka Kematian Neonatal di dunia terbanyak masih didominasi oleh Negara-negara berkembang.

Tujuan : peneliti ingin meneliti apa saja perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Bungoro dengan melihat aspek pendorongnya.

Metode : Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil wawancara mendalam akan dianalisis dengan analisis konten.

Hasil : Pengetahuan Ibu mengenai ASI eksklusif masih sangat kurang, dukungan keluarga masih kurang, dukungan tenaga kesehatan belum maksimal, akses informasi dan pengalamankurang memadai.

Simpulan : Perilaku pemberian ASI eksklusif ditentukan oleh kekuatan pendorong. Namun dalam penelitian ini ditemukan 2 variabel lain yang memiliki kekuatan pendorong yang lebih besar yaitu tingkat ekonomi keluarga dan kekhawatiran atas ancaman penyakit.

Kata kunci : ASI eksklusif, faktor pendorong menyusui, Puskesmas Bungoro.

PENDAHULUAN

ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. Kandungan zat gizi dalam ASI sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung semua nutrisi penting yang diperlukan bayi untuk tumbuh dan kembangnya, serta anti bodi yang bisa membantu bayii membangun system kekebalan dalam masa pertumbuhannya (Toto Sudargo, 2019)

Perilaku menyusui dan praktik pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bungoro, Kabupaten Pangkep masih rendah. Cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Bungoro pada tahun 2016 adalah 44,90 % masih dibawah dari target nasional yaitu 80 % (Puskesmas Bungoro, 2016). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Pangkep pada tahun 2020 sebesar 67,71 % (Nasriani, 2020)

Penelitian pada 67 negara menunjukkan bahwa secara statistik Negara-negara dengan tingkat menyusui rendah memiliki tingkat kematian neonatal 24 % lebih tinggi (Phukan, Ranjan and Dwivedi, 2018). Angka Kematian Neonatal di dunia terbanyak masih didominasi oleh Negara-negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu Negara berkembang mempunyai Angka Kematian Neonatal

cukup tinggi yaitu 24 per 1000 kelahiran hidup (Windiarto and Yanto, 2018)

World Health Organization (WHO) dan UNICEF merekomendasikan pentingnya untuk menyusui secara optimal yaitu dengan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) 1 jam setelah kelahiran, pemberian ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama dan terus menyusui selama 2 tahun. Ibu harus diberikan konseling dan didukung untuk memberikan ASI eksklusif pada setiap kunjungan pasca kelahiran (WHO, 2015)

Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai penelitian mengemukakan bahwa rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya faktor kepercayaan masyarakat (Wanjohi et al., 2017). Faktor sosial budaya juga mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif (Diji et al., 2017)

Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pemberian ASI eksklusif adalah tingkat pendidikan (Arora et al., 2017), pengetahuan ibu terkait ASI eksklusif (Hashim et al., 2017), menerima konseling selama kehamilan (Tewabe et al., 2017), pendapatan (Hashim et al., 2017), jumlah paritas (Arora et al., 2017), jenis kelahiran (Normal atau Cesare) (Tewabe et al., 2017) dan dukungan dari anggota keluarga atau suami. Sedangkan status ibu bekerja sebagai faktor yang berpengaruh terhadap

pemberian ASI eksklusif (Khasawneh, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Bungoro, ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Oleh karena itu peneliti akan meneliti perilaku pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Bungoro dengan melihat aspek pendorongnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bungoro Kabupaten Pangkep. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April dan Mei tahun 2018. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Informan Penelitian

Informan yang telah memenuhi kriteria penelitian yaitu pertama ibu yang memberikan ASI eksklusif dengan batasan memiliki anak usia 6-12 bulan, berpendidikan dan berpendapatan keluarga rendah, kelahiran normal dan kelahiran kedua dan seterusnya. Kedua adalah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dengan batasan usia anak 0-12 bulan, pendidikan tinggi, pendapatan keluarga tinggi, kelahiran normal dan tidak ada indikasi medis atau gangguan kesehatan yang menyebabkan ibu tidak dapat menyusui.

Untuk mendapatkan informasi tentang faktor yang menjadi pendorong bagi ibu untuk berperilaku memberikan ASI eksklusif maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 9 orang informan kunci yang telah memenuhi kriteria yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Bungoro. Informan kunci terdiri dari 5 orang ibu yang memberikan ASI eksklusif dan 4 orang ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Metode pengumpulan data

Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi tidak terlibat terhadap informan setelah melewati berbagai prosedur perizinan dan dengan sepengetahuan pejabat setempat yang berwenang. Data Sekunder dalam penelitian ini meliputi data yang menunjang dalam penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data TB dan umur anak, laporan kegiatan Petugas Kesehatan di Puskesmas di wilayah Puskesmas Bungoro yang diambil dari statistik Puskesmas.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau isi yaitu dengan melakukan pembagian data menjadi bagian kecil kemudian melakukan koding pada setiap bagian tersebut selanjutnya mengumpulkan koding dalam kelompok yang serupa dan dihitung (Evi Marta, 2016)

HASIL dan PEMBAHASAN

Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bungoro Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep. Wilayah Kecamatan Bungoro terdiri dari 5 desa dan 3 kelurahan.

A. Karakteristik Informan Kunci

Kode	Umur (Thn)	Pendidikan	Pekerjaan	Pendapatan Keluarga per bulan	Jumlah Kelahiran
RS	40	SD	IRT	± Rp. 500.000	6
HS	37	SMP	IRT	± Rp. 500.000	3
BM	37	SD	IRT	± Rp. 600.000	4
UL	36	SD	IRT	± Rp. 750.000	6
AS	28	SMP	IRT	± Rp. 1.000.000	2
AN	40	S1	Guru	± Rp. 8.000.000	3
AJ	37	S1	Perawat	± Rp. 6.000.000	4
SN	32	S1	Perawat	± Rp. 5.000.000	3
MN	23	DIII	Bidan	± Rp. 5.000.000	1

Sumber : Data Primer

Teori *Force Field* menyebutkan bahwa perilaku manusia adalah suatu keadaan seimbang antara *driving forces* (kekuatan-kekuatan pendorong) dan *restrining forces* (kekuatan-kekuatan penahan). Perilaku dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang (Lewin, 1970).

Teori Green menyebutkan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, pengalaman), pemungkin (akses informasi, fasilitas kesehatan), dan penguat (dukungan keluarga dan dukungan petugas kesehatan).

Perilaku pemberian ASI eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa dari 9 informan yang diwawancarai, 5 diantaranya memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya selama 6 bulan atau lebih.

Informan lain yang berhasil memberikan ASI eksklusif juga beralasan bahwa dengan memberikan ASI saja kepada bayinya dia dapat mengontrol asupan makanan yang masuk kedalam tubuh sang bayi. Menurutnya apa yang ibu makan dan minum maka itu pulalah yang akan dikonsumsi oleh bayi. Ada 4 informan yang tidak memberikan ASI secara eksklusif kepada bayinya dengan alasan harus masuk kerja dan ASI kurang.

Informan lain sudah memberikan air zam-zam kepada bayinya semenjak lahir (pengaruh budaya).

Pengetahuan tentang ASI eksklusif

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang defenisi dan manfaat ASI eksklusif didapatkan hanya 1 dari 5 orang informan yang memberikan ASI eksklusif memiliki pengetahuan yang cukup tentang defenisi dan manfaat ASI Eksklusif

Pengetahuan tentang kolostrum

Hasil wawancara dengan kelompok informan ASI eksklusif tentang defenisi dan manfaat kolostrum menunjukkan bahwa hanya 1 dari 5 orang informan yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang defenisi dan manfaat kolostrum bagi bayi, sedangkan informan lainnya mengaku belum pernah mendengar atau memiliki pemahaman yang keliru tentang kolostrum

Pengetahuan tentang MP ASI dan waktu pemberiannya

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang makanan pendamping ASI dan waktu pemberiannya diketahui bahwa informan mengetahui 2 jenis makanan pendamping ASI yaitu makanan yang dapat dibuat sendiri dari bahan-bahan lokal seperti bubur beras dicampur sayuran, bubur kacang ijo dan buah-buahan serta makanan pendamping ASI yang sifatnya

instan yang dapat dibeli langsung di toko atau di pasar seperti bubur Sun dan biskuit bayi. Sedangkan pada umumnya ibu mengetahui bahwa pemberian makanan pendamping sebaiknya diberikan setelah bayi berumur 6 bulan atau lebih.

Pengetahuan tentang kendala dalam menyusui

Hasil wawancara dengan kelompok informan ASI eksklusif tentang apa saja yang sering menjadi kendala atau hambatan bagi ibu dalam menyusui didapatkan informan mengetahui beberapa kendala atau hambatan yang sering dihadapi ibu untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya seperti kesibukan karena ibu bekerja, ASI kurang atau tidak keluar, puting tenggelam, anak tidak mau menyusui dan ibu mampu membeli susu formula

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan baik yang memberikan ASI eksklusif maupun yang tidak memberikan ASI eksklusif tentang upaya meningkatkan produksi ASI bagi ibu menyusui, didapatkan bahwa umumnya informan mengetahui kalau peningkatan produksi ASI erat hubungannya dengan perbaikan asupan makanan. Umumnya informan memberikan jawaban bahwa untuk meningkatkan produksi ASI harus banyak minum dan makan sayur-sayuran. Jenis sayur-sayuran yang banyak dikonsumsi ibu-ibu untuk meningkatkan produksi ASI

nya seperti sayur buah pepaya muda, daun katuk, daun kelor, kacang-kacangan dan buah-buahan.

Pengetahuan tentang manajemen laktasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan baik dari kelompok ibu yang memberikan ASI eksklusif maupun kelompok ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif tentang manajemen laktasi diketahui bahwa umumnya informan memahami manajemen laktasi sebagai upaya pemerahan ASI, menyimpan dan menyajikannya kembali untuk bayi.

Pengetahuan tentang cara menyusui yang benar

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang bagaimana cara menyusui yang benar maka didapatkan umumnya informan belum memahami secara benar dan lengkap bagaimana cara menyusui yang benar khususnya agar terhindar dari puting lecet. Hal ini penting bagi ibu karena puting yang lecet bisa menjadi salah satu penyebab kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif.

Hasil pengamatan terhadap peragaan cara menyusui oleh informan, diketahui bahwa semua informan punya kebiasaan menyusui dengan posisi normal yaitu dengan posisi duduk.

Selain faktor tingkat ekonomi sebagai pendorong perilaku memberikan ASI eksklusif, ditemukan pula bahwa mereka

berperilaku memberikan ASI eksklusif karena kekhawatiran bayi sakit jika diberikan makanan lain selain ASI. Hal ini sesuai dengan teori perilaku *Health Belief Model* (HBM) yang mengatakan bahwa seseorang berperilaku karena merasakan adanya ancaman atau kerentanan terkena penyakit atau sakit (Notoatmodjo, 2012).

Praktik budaya

1. Tradisi pemberian makanan prelakteal bayi baru lahir

Hasil wawancara dengan kelompok informan ASI eksklusif tentang ada tidaknya tradisi pemberian makanan prelakteal pada bayi baru lahir dalam keluarga, ditemukan bahwa masih ada dari keluarga informan yang memiliki tradisi atau praktik budaya pemberian makanan prelakteal pada bayi baru

2. Mitos dan pantangan terkait menyusui

Mitos dan pantangan dalam menyusui sering kali muncul karena adanya keyakinan akan efek buruk yang ditimbulkan. Adanya mitos dan pantangan-pantangan terkait masalah menyusui di masyarakat dapat juga mempengaruhi perilaku pemberian ASI eksklusif. Keberadaan mitos-mitos seperti itu memang masih ada dimasyarakat, namun seiring perkembangan zaman, kepercayaan

masyarakat akan mitos seperti itu sudah mulai berkurang.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diperoleh informasi bahwa sebenarnya mereka tahu adanya mitos seperti itu namun mereka sendiri sudah tidak terlalu meyakini atau menganut hal itu.

3. Praktik budaya yang harus dilakukan

Dari hasil wawancara diketahui bahwa salah satu praktik budaya yang biasanya diharuskan untuk dilakukan bagi ibu yang sedang menyusui atau baru melahirkan adalah mengencangkan kain stagen atau gurita dengan tujuan agar air susu ibu cepat keluar

4. Tempat meminta saran dalam keluarga

Keluarga dekat yang memberikan saran dan nasihat kepada ibu akan ikut memberikan andil dan pengaruh terhadap perilaku ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa tempat meminta saran dalam keluarga lebih sering kepada keluarga dekat seperti orang tua, suami, saudara, sepupu dan tetangga.

5. Bentuk dukungan keluarga dekat

Dukungan keluarga dekat sangat penting bagi ibu untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan

keluarga dapat berupa dukungan emosional, penilaian, instrumental dan dukungan informasi. Dari informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan dari kelompok yang tidak memberikan ASI eksklusif diketahui bahwa dukungan keluarga dekat terhadap pemberian ASI eksklusif belum terlalu tampak.

6. Saran yang biasa diberikan keluarga

Dukungan keluarga dekat sangat penting bagi ibu untuk keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, penilaian, instrumental dan dukungan informasi. Dukungan keluarga dekat dapat berasal dari orang tua, suami, saudara, tetangga atau keluarga lain yang ada di sekitar ibu.

Dalam penelitian ini dukungan keluarga dekat baik dukungan emosional maupun dukungan instrumental terbukti telah menjadi salah satu faktor pendorong bagi informan untuk berperilaku memberikan ASI eksklusif. Keseluruhan dari informan yang berperilaku memberikan ASI eksklusif mendapatkan dukungan dari keluarga dekat mereka, baik itu dukungan emosional maupun dukungan instrumental. Sebaliknya keluarga juga punya andil terhadap kegagalan memberikan ASI eksklusif pada

kelompok informan yang tidak memberikan ASI eksklusif.

Peranan keluarga dekat terhadap berhasil tidaknya informan memberikan ASI eksklusif sangat besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya informan yang berhasil memberikan ASI eksklusif tinggal bersama dengan suami mereka sedangkan sebagian dari informan yang tidak memberikan ASI eksklusif tinggal bersama suami dan orang tua mereka. Dukungan suami lebih berpeluang membuat informan memberikan ASI eksklusif dibandingkan dukungan orang tua. Dukungan orang tua terkadang negative sehingga menggagalkan perilaku pemberian ASI eksklusif. Desakan atau anjuran untuk memberikan makanan prelakteal atau MP-ASI dini sering datang dari orang tua informan sehingga menggagalkan pemberian ASI eksklusif, seperti yang dialami oleh 3 informan dalam penelitian ini.

Dalam hasil sebuah penelitian di Kabupaten Klaten dikemukakan bahwa dukungan sosial suami memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif (Sopiyani, L.,2014). Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian di Puskesmas Serpong, Banten dimana dikemukakan bahwa peran suami memiliki pengaruh yang kuat kepada ibu untuk memberikan

ASI eksklusif 9 kali lebih besar daripada suami yang tidak berperan. Suami berperan dalam mendukung pemberian ASI eksklusif diantaranya dukungan saat melahirkan, inisiasi dini, memberikan saran kepada ibu untuk segera menyusu pertama kali, menyediakan makanan yang bergizi bagi ibu untuk meningkatkan produksi ASI, membeli alat pemompa untuk menstimulasi ASI pertama kali keluar dan keterlibatan dalam mengerjakan tugas rumah tangga (Astuti, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian di Kota Jambi dimana dikemukakan bahwa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan emosional dan dukungan penghargaan dari suami atau keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif bayi, sedangkan dukungan yang paling dominan adalah dukungan instrumental (Nurlinawati, Sahar and Permatasari, 2016)

Dukungan petugas kesehatan

1. Dukungan untuk IMD

Inisiasi Menyusu Dini (IMD) penting dilakukan untuk keberlanjutan pemberian ASI eksklusif. Selain mendukung keberhasilan pemberian ASI eksklusif, IMD juga memiliki banyak manfaat lain baik bagi bayi

maupun bagi ibu, seperti kesempatan bagi bayi mendapatkan kolostrum, hubungan antara ibu dan bayi lebih dekat dan manfaat kesehatan lainnya. Selain kesiapan ibu secara fisik dan mental, kepercayaan diri yang tinggi, keberhasilan proses IMD juga sangat ditentukan oleh dukungan fasilitas kesehatan tempat persalinan dan juga terutama dukungan petugas kesehatan penolong persalinan.

Berdasarkan hasil wawancara dan telaah dokumen dengan informan yang memberikan ASI eksklusif didapatkan informasi bahwa pada semua informan tidak dilakukan Inisiasi Menyusu Dini. Hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari penolong persalinan untuk melaksanakan IMD atau memberikan informasi kepada ibu tentang IMD.

Pemberian informasi yang benar dan lengkap tentang ASI eksklusif merupakan salah satu bentuk dukungan oleh petugas kesehatan yang diharapkan mampu mendorong keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui bahwa informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan masih bersifat umum yaitu anjuran untuk menyusui dan tidak ditekankan pada pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan.

2. Dukungan pada pemeriksaan ANC

Dukungan petugas kesehatan sejak masa kehamilan akan memberikan motivasi dan kepercayaan diri yang lebih besar kepada ibu hamil untuk menyusui dan memberikan ASI eksklusif pada bayinya kelak. Adanya dukungan sejak awal akan membuat ibu lebih siap untuk memberikan ASI eksklusif pasca persalinan. Dukungan petugas kesehatan saat pemeriksaan kesehatan dapat berupa pemberian informasi tentang ASI eksklusif.

Berdasarkan wawancara dengan informan tentang bagaimana dukungan petugas saat pemeriksaan kehamilan, diperoleh informasi bahwa dukungan petugas kesehatan untuk memberikan ASI eksklusif pada saat pemeriksaan ANC masih kurang. Hanya diberikan anjuran untuk menyusui dan informasi tentang menyusui secara umum dan tidak spesifik untuk memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di posyandu dan puskesmas tempat informan mendapatkan pelayanan antenatal care ditemukan bahwa pada umumnya petugas kesehatan tidak terlalu spesifik memberikan informasi atau anjuran untuk memberikan ASI eksklusif kepada ibu-ibu yang mendapatkan pemeriksaan kehamilan. Bidan ataupun petugas

kesehatan lainnya biasanya lebih fokus pada informasi tentang kehamilan dan asupan gizi bagi ibu hamil.

Demikian pula dengan hasil telaah dokumen yang peneliti lakukan pada dokumen berupa buku KIA setiap informan. Dalam buku KIA, pada bagian catatan kesehatan ibu hamil, kolom nasihat yang disampaikan, pada umumnya peneliti tidak menemukan ada catatan tentang nasihat atau anjuran memberikan ASI eksklusif setelah melahirkan oleh petugas kesehatan.

Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan bidan bahwa mereka telah memberikan anjuran dan informasi pada saat kunjungan pemeriksaan ANC baik di posyandu maupun di puskesmas. Sikap dan perilaku petugas kesehatan dapat menjadi contoh atau acuan bagi masyarakat tentang hidup sehat (berperilaku hidup sehat) (Notoatmodjo, 2014).

Periode pasca persalinan meliputi masa transisi kritis bagi ibu, bayi dan keluarga secara fisiologis, emosional dan sosial, baik di Negara maju maupun Negara berkembang, perhatian utama bagi ibu dan bayi terlalu banyak tertuju pada masa kehamilan dan persalinan, sementara keadaan sebenarnya justru merupakan kebalikannya, oleh karena resiko kesakitan dan kematian ibu serta

bayi lebih sering terjadi pada pasca persalinan. Periode pasca persalinan ini peran tenaga kesehatan sangat menentukan terhadap pemberian ASI eksklusif.

Dukungan informasional petugas kesehatan masih perlu ditingkatkan lagi khususnya pada saat pemeriksaan kehamilan. Adanya dukungan, anjuran ataupun informasi dari petugas kesehatan sejak dini akan membuat ibu lebih siap dan punya waktu untuk mempersiapkan rencana menyusui secara eksklusif setelah melahirkan kelak. Selain itu dukungan petugas kesehatan untuk mendorong pelaksanaan IMD masih lemah. Padahal keberhasilan IMD menjadi salah satu kunci penting keberhasilan ASI eksklusif nantinya.

Dalam penelitian ini dukungan petugas kesehatan sebagai kekuatan pendorong perilaku pemberian ASI eksklusif adalah positif pada semua informan termasuk 4 informan yang tidak berperilaku ASI eksklusif. Namun dukungan petugas kesehatan masih berupa dukungan informasional saja. Selain memperkuat dukungan informasional petugas kesehatan juga hendaknya memberikan bentuk dukungan lain seperti dukungan emosional dan penilaian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani di Puskesmas Garut bahwa dukungan petugas kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberian ASI eksklusif. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emma pada penelitiannya bahwa dukungan informasional yang diberikan oleh petugas kesehatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif (Yuliani, 2019).

3. Dukungan pada pelayanan nifas

Kunjungan pelayanan nifas dan neonatal yang dilakukan pasca persalinan sampai dengan hari ke-40 setelah persalinan sebanyak minimal 3 kali kunjungan. Dalam kunjungan ini, selain memberikan pelayanan atau perawatan neonatal dan ibu nifas, pemantauan kesehatan ibu dan bayi, petugas kesehatan juga dapat memberikan informasi dan dukungan kepada ibu dan keluarganya dalam melewati masa pasca persalinan tersebut. Dukungan yang diberikan petugas kesehatan pada saat pelayanan nifas dapat berupa anjuran atau mengingatkan tentang menyusui, memberikan ASI eksklusif, nasihat menjaga asupan makan dan minum.

4. Dukungan petugas kesehatan & Akses informasi

Informasi merupakan pesan (ucapan atau ekspresi) atau kumpulan pesan yang terdiri dari symbol atau makna yang dapat ditafsirkan dari pesan atau kumpulan pesan. Akses informasi merupakan kondisi dimana informan dapat memperoleh informasi kesehatan khususnya tentang ASI eksklusif dengan mudah atau sulit. Kemudahan dalam memperoleh informasi tersebut akan mempengaruhi tingkat pengetahuan informan tentang ASI eksklusif yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan untuk memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya informan mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif dari tenaga kesehatan khususnya bidan dalam berbagai kegiatan kesehatan atau pelayanan kesehatan yang diikutinya seperti penyuluhan kesehatan, kelas ibu hamil dan juga pemeriksaan kehamilan di posyandu atau fasilitas kesehatan lainnya. Para informan juga biasanya mendapatkan informasi dari buku KIA yang dimilikinya, media kesehatan seperti poster, media massa dan pelajaran dibangku kuliah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap informasi yang dimiliki oleh para informan ternyata tidak berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan sebagian besar informan. Hal tersebut identik dengan hasil penelitian bahwa dukungan keterpaparan informasi ASI eksklusif tidak memiliki pengaruh signifikan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif (Fadlliyyah, 2015)

Salah satu dukungan dari petugas kesehatan yang tidak kalah penting terhadap keberhasilan ibu memberikan ASI eksklusif adalah bagaimana petugas kesehatan tidak mempromosikan susu formula kepada ibu baik sebelum persalinan maupun setelah persalinan sampai dengan usia bayi 6 bulan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh informasi bahwa tidak ada satupun petugas kesehatan yang mempromosikan susu formula kepada informan.

Pengalaman menyusui sebelumnya dapat memberikan sugesti bagi ibu untuk kembali menyusui. Adanya pengalaman menyusui sebelumnya akan membentuk persepsi ibu terhadap mudah atau sulitnya menyusui, manfaat yang dirasakan dan dampak yang ditimbulkan baik secara fisik, psikis dan sosial-ekonomi. Jika pengalaman sebelumnya membentuk

persepsi positif terhadap menyusui maka peluang bagi ibu untuk bersikap dan berperilaku positif terhadap pemberian ASI eksklusif akan semakin besar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua informan yang berperilaku ASI eksklusif telah memiliki pengalaman memberikan ASI eksklusif sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menyusui eksklusif sebelumnya merupakan salah satu faktor pendorong yang positif terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif. Hasil ini sesuai dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya dimana diungkapkan bahwa pengalaman menyusui sebelumnya memiliki pengaruh signifikan terhadap inisiasi menyusui segera dan pemberian ASI eksklusif (Khasawneh, 2017), (Oliveira, Simon and Jr, 2017), (Palmér *et al.*, 2015) dan (Leurer and Misskey, 2015)

SIMPULAN

Perilaku pemberian ASI eksklusif ditentukan oleh kekuatan pendorong yakni faktor pengetahuan Ibu, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, akses informasi dan pengalaman. Namun dalam penelitian ini ditemukan 2 variabel lain yang memiliki kekuatan pendorong yang besar terhadap perilaku pemberian ASI eksklusif yaitu tingkat ekonomi keluarga dan kekhawatiran atas ancaman penyakit.

UCAPAN TERIMA KASIH /

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung dan membantu terlaksananya penelitian ini.

REFERENCE

- Arora, A. *et al.* (2017) 'Determinants of breastfeeding initiation among mothers in Sydney, Australia: Findings from a birth cohort study', *International Breastfeeding Journal*, 12(1), pp. 1–10. doi: 10.1186/s13006-017-0130-0.
- Astuti, I. (2014) 'Determinan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Menyusui', *Jurnal Health Quality*, 4(1), pp. 60–68.
- Diji, A. K. *et al.* (2017) 'Challenges and predictors of exclusive breastfeeding among mothers attending the child welfare clinic at a regional hospital in Ghana : a descriptive cross- sectional study', *International Breastfeeding Journal*, pp. 1–7. doi: 10.1186/s13006-017-0104-2.
- Evi Marta, S. K. (2016) *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fadliyyah, R. (2015) 'PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI INDONESIA Determinant Factors That Influence to Exclusive Breastfeeding', pp. 37–42.
- Hashim, T. H. *et al.* (2017) 'Predictors of appropriate breastfeeding knowledge among pregnant women in Moshi Urban, Tanzania: A cross-sectional study', *International Breastfeeding Journal*, 12(1), pp. 1–8. doi: 10.1186/s13006-017-0102-4.
- Khasawneh, W. (2017) 'Predictors and barriers to breastfeeding in north of Jordan: could we do better?', *International Breastfeeding Journal*, pp. 1–7. doi: 10.1186/s13006-017-0140-y.
- Leurer, M. D. and Misskey, E. (2015) "' Be positive as well as realistic ": a qualitative description analysis of information gaps experienced by breastfeeding mothers', *International Breastfeeding Journal*, pp. 1–11. doi: 10.1186/s13006-015-0036-7.
- Nasriani, N. (2020) 'Larangan pemberian dot/kempeng dan makanan/minuman selain asi dengan cakupan ASI eksklusif di kabupaten pangkep', *Journal of Health, Education and Literacy*, 2(2), pp. 103–109. doi: 10.31605/j-healt.v2i2.635.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurlinawati, Sahar, J. and Permatasari, H. (2016) 'Dukungan Keluarga Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Kota Jambi', *Jmj*, 4(1), pp. 77–86.
- Oliveira, M. M. De, Simon, J. and Jr, C. (2017) 'Gestational , perinatal , and postnatal factors that interfere with practice of exclusive breastfeeding by six months after birth', *International Breastfeeding Journal*, pp. 1–9. doi: 10.1186/s13006-017-0132-y.
- Palmér, L. *et al.* (2015) 'Existential security is a necessary condition for continued breastfeeding despite severe initial difficulties : a lifeworld hermeneutical study', *International Breastfeeding Journal*, pp. 1–11. doi:

10.1186/s13006-015-0042-9.

Phukan, D., Ranjan, M. and Dwivedi, L. K. (2018) 'Impact of timing of breastfeeding initiation on neonatal mortality in India', *International Breastfeeding Journal*, 13(1), pp. 1–10. doi: 10.1186/s13006-018-0162-0.

Tewabe, T. *et al.* (2017) 'Exclusive breastfeeding practice and associated factors among mothers in Motta town , East Gojjam zone , Amhara Regional State , Ethiopia , 2015 : a cross-sectional study', *International Breastfeeding Journal*, pp. 1–7. doi: 10.1186/s13006-017-0103-3.

Toto Sudargo, N. A. K. (2019) *Pemberian ASI eksklusif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

WHO (2015) 'Dibalik Angka Pengkajian Kematian Maternal Dan Komplikasi Untuk Mendapatkan Kehamilan Yang Lebih Aman', *Origin.Searo.Who.Int*, p. 173. Available at: http://origin.searo.who.int/indonesia/topics/beyond_the_numbers.pdf.

Windiarto and Yanto (2018) '74D38-Buku-Pai-2018', *Ilmu Pendidikan*, 5(1), pp. 12–21.

Yuliani, R. (2019) 'Pengaruh Motivasi Terhadap Pemberian Susu Formula Pada Bayi Berat Lahir Rendah', 6(3), pp. 99–105.

